

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang perputaran kas, perputaran persediaan dan profitabilitas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Winda Puspitasari (2015) Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Rokok Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014	Independen: 1. Perputaran Modal Kerja 2. Perputaran Persediaan 3. Perputaran Kas Dependen : Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Modal kerja (<i>working Capital Turnover</i>), Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) dan Rasio kecukupan kas (<i>Cash to revenues ratio</i>) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Rasio Lancar (<i>Current ratio</i>) berpengaruh secara parsial terhadap tingkat profitabilitas (<i>Return on investment (ROI)</i>) perusahaan rokok yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

2	Andi Dewi Aulia M (2017) Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur (Tekstil dan Garmen) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen : 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Persediaan Dependen : Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
3	L. Rizkiyanti Putri, Lucy Sri Musmini (2013) Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012	Independen : Perputaran Kas Dependen : Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
4	Arinda Putri Nawalani, Wiwik Lestari (2015) Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia	Independen : 1. Perputaran Modal Kerja 2. Perputaran Kas 3. Perputaran Piutang 4. Perputaran Persediaan Dependen : Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran piutang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
5	<i>Hina Agha, Mba, Mphil (2014) "Impact Of Working Capital Management On Profitability"</i>	Independen : <i>Working capital management</i> Dependen : <i>Profitability (ROA)</i>	<i>Linier Regresion</i>	<i>The results of the research show that there is a significant impact of the working capital management on profitability of company.</i>

2.1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti masalah perputaran kas, perputaran persediaan dan profitabilitas. Perputaran kas dan perputaran persediaan adalah variabel bebas meskipun kedua variabel tersebut tidak selalu berada pada penelitian yang sama tapi rata-rata kedua variabel tersebut adalah dinyatakan variabel bebas dan profitabilitas adalah variabel terikat.

Perbedaannya terletak pada pemilihan obyek penelitian. Penelitian terdahulu yaitu penelitian Puspitasari (2015) pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013, Penelitian Aulia, AD (2017) pada perusahaan manufaktur (Tekstil dan Garmen) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Penelitian Putri dan Musmini (2013) pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja tahun 2008-2012, Penelitian Nawalani dan Lestari (2015) pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012 dan penelitian Agha, Mba, Mphil (2014) pada pharmaceutical companies sedangkan penelitian ini pada perusahaan manufaktur sub sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pihak manajemen perusahaan mampu menilai kinerja keuangan perusahaan dan dari sudut pandang itu pihak laporan keuangan digunakan sebagai penentu keputusan. Selain itu laporan keuangan berguna bagi pihak luar yakni untuk pihak investor maupun pihak kreditur dan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, pemasok dan pelanggan untuk dijadikan pertimbangan ikut andil dalam perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memberikan informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas.

Menurut Harahap (2013:106) jenis laporan keuangan utama dan pendukung ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Perhitungan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, di sini sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan Arus Kas, di sini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode
5. Laporan Harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu Harga Pokok Produksi (HPPd) ini disatukan dalam Laporan Harga Pokok Penjualan (HPPj)

$$\text{HPPj} = \text{HPPd} + \text{Persediaan Awal} - \text{Persediaan Akhir}$$
 Harga Pokok Penjualan adalah harga pokok produksi ditambah dengan persediaan barang awal dikurangi persediaan barang akhir.
6. Laporan Laba Ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan Perubahan Modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau Modal dalam perseroan.
8. Dalam suatu kajian dikenal Laporan Kegiatan Keuangan, laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan.

2.2.1.2 Analisa Laporan Keuangan

Menurut Subramanyan dan Wild (2013:16) analisis keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan.

Maith (2013) analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata, yaitu “analisis” dan laporan keuangan”. Analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian yang ada di dalamnya untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Dari pengertian di atas dapat diartikan analisis laporan keuangan yaitu proses penuh pertimbangan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi keuangan perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.2.2 Analisa Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2014:64) rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Menurut Fraser dan Ormiston (2008:21) mengatakan rasio keuangan terdiri dari empat rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2013:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Harahap (2013:301), ada enam rasio yang digunakan dalam rasio ini, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. (Harahap, 2013:301)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Prepaid Expense})}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. (Harahap, 2013:302)

c. Rasio Kas atas Aktiva Lancar

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. (Harahap, 2013:302)

d. Rasio Kas atas Utang Lancar

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar. (Harahap, 2013:302)

e. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva (Harahap, 2013:302)

f. Aktiva Lancar dan Total Utang

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan (Harahap, 2013:302)

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008:151) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dengan aktivanya.

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Harahap (2013:303) ada tiga rasio yang digunakan dalam rasio ini, yaitu:

a. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini

semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. (Harahap, 2013:303)

b. Rasio Pelunasan Utang (*Debt Service Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pelunasan Hutang} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga Pinjaman}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat mencukupi kewajiban bunga dari pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi utang-utangnya. (Harahap, 2013:303)

c. Rasio Utang atas Aktiva (*Debt To Total Asset*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2013:304)

2.2.2.3 Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2013:308) rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Menurut Harahap (2013:308) rasio-rasio ini antara lain adalah sebagai berikut :

a. *Inventory Turn Over*

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. (Harahap, 2013:308)

b. *Receivable Turnover*

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. (Harahap, 2013:308)

c. *Fixed Aset Turnover*

$$\text{Fixed Aset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi (Harahap, 2013:309).

d. *Total Aset Turnover*

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap, 2013:309)

e. *Periode Penagihan Piutang*

$$\text{Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang (rata-rata)}}{\text{Penjualan Per Hari}}$$

Angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik. Rasio ini sejalan dengan informasi yang digambarkan *Receivable Turnover* (Harahap, 2013:309)

2.2.2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:64) profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam menganalisa laporan keuangannya. Sedangkan menurut Kasmir (2011:196) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Irham Fahmi (2011:8) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang

ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas memiliki peran penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas dapat menunjukkan prospek perusahaan tersebut ke depannya apakah perusahaan memiliki prospek yang baik atau buruk. Profitabilitas yang tinggi pada perusahaan berpengaruh positif terhadap daya saing perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan laba yang optimal. Sebaliknya profitabilitas yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menjalankan operasinya sehingga kurang mampu menghasilkan laba yang optimal.

Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal dari penggunaan aktiva (kekayaan) suatu perusahaan. Laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasi maupun dalam kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang sahamnya.

Menurut Kasmir (2011:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain adalah :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan, manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2011:198) adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Fahmi (2011:135-136) pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan margin laba kotor. *Gross Profit Margin* menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Menurut Lynn Fraser dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2011:136) Margin laba kotor memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Joel G. Siegel dan Jae K Shim dalam Fahmi (2011:136) mengatakan bahwa persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya juga disebut margin laba kotor. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin kurang baik operasi perusahaan. Adapun rumus rasio *Gross Profit Margin* menurut Fahmi (2011:135) adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} : \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

Sales = Penjualan

2. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut Joel G Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2011:136) mengatakan (1) margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, dan menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus rasio *Net profit margin* menurut Fahmi (2011:135) adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

Net Profit Margin = Laba Setelah Pajak

Sales = Penjualan

3. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) menggambarkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau

dengan laba yang ditahan). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus rasio *Return on equity* menurut Fahmi (2011:135) adalah :

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan :

Shareholders' Equity = Modal Sendiri

4. *Return On Investment (ROI)*

Return on Investment adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan tingkat pengembalian atas investasi. Analisa *Return on investment (ROI)* ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on investment (ROI)* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on investment (ROI)* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating*

Profit Rate Of Return” atau “*Operating Earning Power*”. Adapun rumus rasio *Return On Investment* menurut Fahmi (2011:135) adalah :

$$\text{Return on investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran *Gross profit margin*. Karena dari penelitian Aulia, AD (2017) rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin kurang baik operasi perusahaan. Alasan pemilihan *gross profit margin* sebagai alat ukur profitabilitas di karenakan peneliti membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2.2.3 Kas

2.2.3.1 Pengertian kas

Menurut Kasmir (2010:40) kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas adalah komponen aktiva yang paling aktif dan sangat mempengaruhi setiap transaksi yang terjadi. Hal ini dikarenakan setiap transaksi memerlukan suatu dasar pengukuran yaitu kas. Walaupun perkiraan kas tidak langsung terlibat dalam transaksi tersebut, besarnya nilai transaksi tetap diukur dengan kas. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin

sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

2.2.3.2 Sumber penerimaan dan pengeluaran kas

Menurut Munawir (2010:159) sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aset tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*) atau adanya penurunan aset tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (*wesel*) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aset lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (*efek*) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode sebelumnya.

Menurut Munawir (2010:159) adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aset tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

2.2.3.3 Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2013:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan menghitung tingkat

perputaran kas akan dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan dari perusahaan itu sendiri. Yang dimaksud dengan perputaran kas adalah berapa kali kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan barang atau jasa.

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Hal ini akan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas, begitu pula sebaliknya. Jumlah kas yang relatif kecil kemungkinan besar akan menyebabkan diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas (Kasmir, 2013:141). Rata-rata kas dalam perhitungan ini adalah kas akhir yang diperoleh ditambah dengan kas awal dibagi dua.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

$$\text{Rata-rata Kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{kas akhir}}{2}$$

2.2.4 Persediaan

2.2.4.1 Pengertian Persediaan

Menurut Kasmir (2010:264) persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai serta mengatur investasi dalam persediaan. (Harahap ,2011:308).

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikannya kepada para pelanggan atau konsumen. Persediaan memungkinkan produk-produk dihasilkan pada tempat yang jauh dari pelanggan atau sumber bahan mentah. Dengan adanya persediaan, produksi tidak perlu dilakukan khusus buat konsumen, atau sebaliknya tidak perlu konsumsi didesak supaya sesuai dengan kepentingan produksi.

2.2.4.2 Klasifikasi Persediaan

Menurut Warren, reeve, Fess (2009:440) Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Persediaan barang dagang

Barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut tetap dalam bentuk yang yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya.

2. Persediaan manufaktur

a. Persediaan bahan baku adalah Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

b. Persediaan barang dalam proses adalah Barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian .

c. Barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual.

3. Persediaan rupa-rupa

Barang seperti perlengkapan kantor kebersihan dan pengiriman, persediaan ini biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum.

2.2.4.3 Jenis-jenis persediaan

Menurut Rangkuti (2009:7) jenis-jenis persediaan menurut fungsinya terbagi menjadi 3 jenis :

a. *Batch Stock/Lot Size Inventory*

Persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari pada jumlah yang dibutuhkan saat itu.

b. *Fluctuation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

c. *Anticipation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan, penjualan, atau permintaan yang meningkat.

2.2.4.4 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menurut Kasmir (2013:180) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga hal ini dapat memperbesar biaya persediaan, dan akan mempengaruhi laba perusahaan.

Jika perusahaan tidak mempunyai persediaan yang cukup, maka perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Masalah penting dalam manajemen persediaan adalah berapa besar persediaan yang optimal. Apabila persediaan terlalu kecil, maka kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penundaan atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Akan tetapi apabila perusahaan mempunyai persediaan yang terlalu banyak namun kurang efektifitas pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas.

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi *volume* penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil. Perputaran persediaan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode. Dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. (Weygandt, Kieso dan Kimmel 2008:400)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah mengukur hubungan antara *volume* barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran ini dihitung

dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. (Warren, Reeve dan Fess, 2008:419)

Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat (Harahap, 2010:308). Adapun rumus perputaran persediaan menurut Kasmir (2013:180) adalah :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir}}{2}$$

2.3 Pengaruh antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Tingkat Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata - rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula.

Dalam penelitian Putri dan Musmini (2013) menjelaskan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian Aulia, AD (2017) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian

Nawalani dan Lestari (2015) juga menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas

Perputaran persediaan menurut Kasmir (2013:180) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang di peroleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Dalam penelitian Puspitasari (2015) menyatakan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Aulia, AD (2017) yang menyebut bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Tetapi dalam penelitian Nawalani dan Lestari (2015) menjelaskan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.4 Kerangka Konseptual

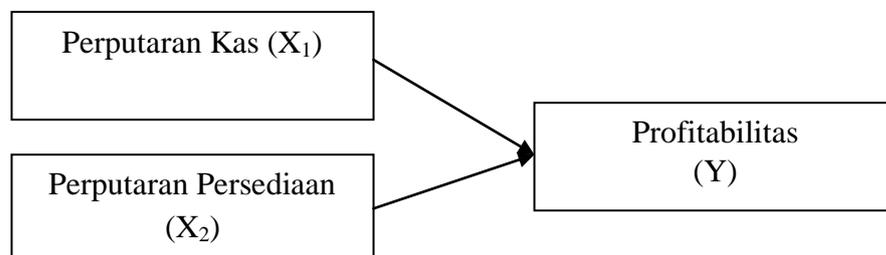
Salah satu ukuran yang digunakan peneliti sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah *Gross Profit Margin*.

Gross Profit Margin merupakan suatu ukuran untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila ratio ini

dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. *Gross Profit Margin* juga digunakan untuk menilai margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya. Dalam penelitian ini faktor yang dianggap mempengaruhi GPM adalah perputaran kas dan perputaran persediaan. Semakin besar GPM menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena menunjukkan *cost of good sold* relative lebih rendah dibandingkan *sales*. Berdasarkan uraian di atas perputaran kas (*cash turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) mempunyai hubungan yang erat terhadap GPM pada perusahaan.

Penelitian ini yang akan diteliti adalah pengaruh variabel independen yaitu perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas perusahaan (*Gross Profit Margin*). Berikut kerangka yang diajukan dalam penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) hipotesis adalah hipotesis penelitian merupakan dengan sementara yang digunakan sebelum dilakukannya penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diangkat dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 = Perputaran kas berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_2 = Perputaran persediaan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).